

## DIGITAL SPIRIT: ETIKA KEPEMIMPINAN KHARISMATIK DALAM RUANG VIRTUAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP OTORITAS GEREJAWI

**Heintje Barry Kobstan**

Sekolah Tinggi Teologia Injili Bali

email korespondensi: [dosenheintje@gmail.com](mailto:dosenheintje@gmail.com)

**Abstract:** *This study departs from the changing landscape of church ministry in the digital era, where virtual space increasingly shapes worship practices, pastoral relationships, and the construction of spiritual authority within the Pentecostal-Charismatic tradition. The main problem addressed is the shift from ecclesiastical authority rooted in communal and pastoral relations toward algorithmic authority shaped by digital popularity, audience engagement, and media performance. This study aims to analyze the ethical challenges of charismatic leadership in virtual space and to formulate an ethical framework that helps church leaders maintain authenticity, accountability, and ministerial integrity amid technological disruption. This research employs a descriptive qualitative approach using library research and biblical study. The subjects of the study are theological texts, academic literature, and biblical passages relevant to leadership ethics, virtual space, and ecclesiastical authority. Data were collected through documentation, review of primary and secondary literature, and identification of biblical texts directly related to the research focus. Data were analyzed through content analysis, data reduction, thematic categorization, and descriptive-critical theological synthesis. The findings show that charismatic leadership in virtual space requires an ethical redefinition grounded not in digital metrics, but in character integrity, ecclesiastical accountability, and tangible pastoral presence. This study also finds that ecclesiastical authority remains relevant when leaders are able to integrate pneumatology, digital ethics, and communal accompaniment in a balanced way within the virtual ecosystem.*

**Keywords:** *leadership ethics, Pentecostal-Charismatic, virtual space, ecclesiastical authority, digital spirit*

**Abstrak:** Penelitian ini berangkat dari perubahan lanskap pelayanan gerejawi di era digital, ketika ruang virtual semakin memengaruhi pola ibadah, relasi pastoral, dan pembentukan otoritas rohani dalam tradisi Pentakosta-Kharismatik. Masalah utama penelitian ini adalah munculnya pergeseran dari otoritas gerejawi yang bersifat komunal dan pastoral menuju otoritas algoritmik yang dibentuk oleh popularitas digital, keterlibatan audiens, dan performa media. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan etis kepemimpinan kharismatik dalam ruang virtual serta merumuskan kerangka etis yang dapat menolong pemimpin gereja menjaga otentisitas, akuntabilitas, dan integritas pelayanan di tengah disrupsi teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka dan studi Alkitab. Subjek penelitian adalah teks-teks teologis, literatur akademik, dan bagian-bagian Alkitab yang relevan dengan etika kepemimpinan, ruang virtual, dan otoritas gerejawi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, penelusuran literatur primer dan sekunder, serta identifikasi teks Alkitab yang berkaitan langsung dengan fokus kajian. Data dianalisis menggunakan analisis isi, reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis teologis secara deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik di ruang virtual membutuhkan redefinisi etika yang tidak bertumpu pada metrik digital, tetapi pada integritas karakter, akuntabilitas gerejawi, dan kehadiran pastoral yang nyata. Penelitian ini juga menemukan bahwa otoritas gerejawi tetap relevan apabila pemimpin mampu mengintegrasikan pneumatologi, etika digital, dan pendampingan komunitas secara seimbang dalam ekosistem virtual.

**Kata kunci:** etika kepemimpinan, Pentakosta-Kharismatik, ruang virtual, otoritas gerejawi, digital spirit

---

## PENDAHULUAN

Fenomena digitalisasi agama telah mengubah cara gereja, jemaat, dan pemimpin rohani memahami kehadiran, otoritas, dan relasi pastoral.<sup>1</sup> Dalam konteks Pentakosta-Kharismatik, perubahan ini menjadi sangat penting karena tradisi ini menekankan karya Roh Kudus, pengalaman iman yang hidup, dan legitimasi kepemimpinan yang sering bertumpu pada pengakuan komunitas serta manifestasi karismatik yang nyata.<sup>2</sup> Ketika pelayanan berpindah ke ruang virtual, otoritas tidak lagi hanya dibentuk oleh perjumpaan fisik, melainkan juga oleh algoritma, metrik keterlibatan, dan performa digital yang membentuk persepsi publik tentang kewibawaan rohani.<sup>3</sup>

Secara teoretis, perubahan ini dapat dijelaskan melalui konsep *mediatization of religion*.<sup>4</sup> Hjarvard menjelaskan bahwa media tidak hanya menjadi saluran, tetapi ikut membentuk ulang praktik dan otoritas keagamaan itu sendiri.<sup>5</sup> Campbell dan Tsuria juga menunjukkan bahwa agama di ruang digital tidak sekadar dipindahkan ke internet, tetapi dinegosiasikan ulang dalam bentuk praktik, identitas, dan otoritas baru.<sup>6</sup> Dalam kerangka ini, ruang virtual bukan sekadar alat bantu pelayanan, melainkan arena baru yang menuntut penafsiran ulang atas karisma, otoritas gerejawi, dan tanggung jawab etis pemimpin.<sup>7</sup>

Masalah utama muncul ketika karisma, yang dalam tradisi Pentakosta dipahami sebagai anugerah Roh untuk membangun tubuh Kristus, mulai dimediasi oleh logika platform digital. Di ruang virtual, karisma mudah bergeser menjadi komoditas visual, sementara legitimasi pemimpin dapat diukur dari jumlah pengikut, tingkat viralitas, dan daya tarik konten.<sup>8</sup> Kondisi ini memunculkan risiko narsisme digital, komersialisasi pelayanan, dan pelemahan akuntabilitas gerejawi.<sup>9</sup> Dengan demikian, persoalan yang dihadapi bukan hanya teknis, tetapi juga etis dan teologis, karena kepemimpinan Kristen dituntut tetap berakar pada karakter Kristus, integritas moral, dan tanggung jawab pastoral.<sup>10</sup>

Penelitian terdahulu telah memberi dasar penting untuk membaca persoalan ini. Campbell dan Tsuria menegaskan bahwa praktik keagamaan digital menciptakan bentuk otoritas baru yang perlu dikaji secara kritis.<sup>11</sup> Hjarvard menempatkan media sebagai agen perubahan religius yang menggeser struktur otoritas tradisional.<sup>12</sup> Sementara itu, literatur tentang etika kepemimpinan Kristen menekankan bahwa karisma harus selalu disertai karakter, sehingga

---

<sup>1</sup> Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 125.

<sup>2</sup> Donald E. Miller dan Tetsunao Yamamori, *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement* (Berkeley: University of California Press, 2007), 210.

<sup>3</sup> Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2020), 45-48.

<sup>4</sup> Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as an Agent of Religious Change," *Northern Lights* 6, no. 1 (2008): 9-26.

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Campbell dan Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*

<sup>7</sup> Amos Yong, *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 88.

<sup>8</sup> Francis Lim, "Agama dan Media Baru," *Respons: Jurnal Etika Sosial* 17, no. 1 (2012): 35-56.

<sup>9</sup> Sarah Simpson, "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020), 22-25

<sup>10</sup> K. Kurniawan, "Karakter Kristus sebagai Dasar Etika Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral," *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2021).

<sup>11</sup> Campbell dan Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*

<sup>12</sup> Hjarvard, "The Mediatization of Religion"

kepemimpinan tidak jatuh pada penyalahgunaan kuasa atau pencitraan rohani.<sup>13</sup> Namun, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak menyoroti aspek agama dan media secara umum, belum secara khusus mengulas etika kepemimpinan kharismatik dalam konteks pergeseran dari otoritas gereja lokal menuju otoritas algoritma di ruang virtual.<sup>14</sup>

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan kerangka etis bagi kepemimpinan kharismatik di era digital.<sup>5</sup> Fokusnya bukan hanya menjelaskan perubahan yang terjadi, tetapi juga menimbang bagaimana pemimpin gereja tetap dapat menjaga otentisitas, akuntabilitas, dan tanggung jawab pastoral di tengah budaya digital yang sangat kompetitif.<sup>15</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan etis kepemimpinan kharismatik dalam ruang virtual serta merumuskan prinsip kepemimpinan yang akuntabel, otentik, dan tetap setia pada nilai-nilai pneumatologis dan gerejawi.<sup>16</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka dan studi Alkitab.<sup>17</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur gejala secara statistik, melainkan memahami, menafsirkan, dan merumuskan makna teologis secara mendalam dari persoalan yang dikaji.<sup>18</sup> Studi pustaka digunakan untuk menelaah secara kritis literatur akademik mutakhir yang relevan, terutama artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen teologis yang berhubungan langsung dengan tema penelitian.<sup>19</sup> Sementara itu, studi Alkitab dipakai karena objek utama kajian berada dalam ranah teologi Kristen, sehingga analisis tidak cukup berhenti pada diskursus akademik, tetapi harus bertumpu pada penafsiran teks Kitab Suci melalui pembacaan kontekstual, kanonik, dan hermeneutis.<sup>20</sup> Kombinasi kedua jenis studi ini dipandang paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu membangun argumen teologis yang sistematis, berbasis sumber ilmiah, dan tetap setia pada landasan biblika.<sup>21</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur terarah.<sup>22</sup> Data primer penelitian terdiri atas teks-teks Alkitab yang berkaitan langsung dengan fokus masalah, sedangkan data sekundernya meliputi artikel akademik terbitan 2020-2025, buku metodologi teologi, serta tulisan ilmiah yang membahas penelitian kualitatif, hermeneutika, dan studi teologi.<sup>23</sup> Penelusuran sumber dilakukan dengan tiga langkah. Pertama,

---

<sup>13</sup> Kurniawan, "Karakter Kristus sebagai Dasar Etika Kepemimpinan Kristen"

<sup>14</sup> Yong, *In the Days of Caesar*

<sup>15</sup> Simpson, "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral,"

<sup>16</sup> Robeck Jr., "Evangelization or Proselytism of Hispanics?"

<sup>17</sup> Sutrisna Harjanto, "Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 59-72, <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.810.rev2.-ekkklesia-review-assignment-184-Article-Text-1473.docxjournal.sttsimpson.ac>

<sup>18</sup> Nur Wulan Intan Palupi, Siti Risdatul Ummah, dan Pipit Larasati, "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial," *RISOMA* 3, no. 4 (2025): 188-198, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860.rev2.-ekkklesia-review-assignment-184-Article-Text-1473.docx>

<sup>19</sup> Palupi, Ummah, dan Larasati, "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial," 189-190

<sup>20</sup> Daniel Schrock, "John Murray, Biblical Theology and Systematic-Theological Method," *Foundations* 78 (2020),.

<sup>21</sup> Andreas J. Köstenberger, "The Present and Future of Biblical Theology," *Themelios* (2021), <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-present-and-future-of-biblical-theology1/.thegospelcoalition>

<sup>22</sup> Palupi, Ummah, dan Larasati, "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial," 190-195

<sup>23</sup> Harjanto, "Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan," 59-72.

identifikasi kata kunci tematik untuk menemukan sumber yang relevan. Kedua, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas akademik, kedekatan topik, tahun terbit, dan kontribusinya terhadap argumen penelitian. Ketiga, pencatatan data secara sistematis ke dalam unit-unit tematik seperti konsep utama, posisi teoretis, metode tafsir, dan temuan penelitian terdahulu.<sup>24</sup> Dalam studi Alkitab, pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri perikop-perikop kunci, membandingkan konteks dekat dan jauh, serta memperhatikan hubungan antara unsur historis, sastra, dan teologis agar interpretasi tidak terlepas dari maksud teks.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis dan hermeneutis.<sup>25</sup> Pada tahap awal, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah literatur dan teks Alkitab yang paling relevan terhadap rumusan masalah. Tahap berikutnya adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema analitis seperti konsep teologis utama, kerangka etis, posisi para peneliti terdahulu, dan pesan biblikal yang muncul dari teks. Setelah itu, dilakukan interpretasi dengan mempertemukan hasil telaah pustaka dan hasil eksegesis singkat atas teks Alkitab sehingga terbentuk sintesis argumentatif yang menjawab tujuan penelitian. Untuk menjaga keterlacakan proses dan memungkinkan replikasi terbatas, penelitian ini menetapkan batasan sumber pada publikasi akademik yang dapat diakses, menjelaskan kriteria pemilihan data, serta menampilkan alur analisis secara bertahap dari penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, kategorisasi, hingga penyusunan simpulan teologis. Dengan cara ini, metodologi penelitian tidak hanya logis dan transparan, tetapi juga memenuhi tuntutan kredibilitas penelitian kualitatif dalam penulisan artikel ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepemimpinan Kristen bukan sekadar pengelolaan organisasi, melainkan sebuah panggilan etis yang berakar pada karakter Kristus.<sup>26</sup> Dalam tradisi Pentakosta, kepemimpinan sering kali divalidasi melalui "karisma" atau karunia Roh Kudus.<sup>27</sup> Namun, tantangan etis muncul ketika karisma dipisahkan dari integritas moral. Penelitian menyoroti bahwa kepemimpinan Kristen di era kontemporer harus mengedepankan model *servant leadership* untuk menangkal narsisme kekuasaan.<sup>28</sup> Integritas seorang pemimpin merupakan harga mati yang menentukan keberlanjutan otoritas spiritualnya di mata jemaat, di mana sikap hati yang mencerminkan Kristus jauh lebih esensial daripada sekadar memegang posisi otoritas formal.<sup>29</sup>

Proses mediatisasi agama telah mengubah cara jemaat mempersepsikan ruang sakral.<sup>30</sup> Ruang virtual bukan sekadar alat transmisi, melainkan ruang sosial baru di mana praktik keagamaan dikonstruksi ulang. Riset dalam lingkup nasional menunjukkan bahwa media digital memiliki kekuatan untuk mendisrupsi otoritas tradisional gereja jika gereja tidak mampu beradaptasi secara etis dengan teknologi.<sup>31</sup> Kepemimpinan kharismatik yang mengandalkan

---

<sup>24</sup> Palupi, Ummah, dan Larasati, "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial," 193-194

<sup>25</sup> Harjanto, "Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan," 59-72

<sup>26</sup> Kurniawan, "Karakter Kristus sebagai Dasar Etika Kepemimpinan Kristen"

<sup>27</sup> Robeck Jr., "Evangelization or Proselytism of Hispanics?"

<sup>28</sup> Campbell dan Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*

<sup>29</sup> Juwita Sengkey dan Linda Patricia Ratag, "MENGEMBALAKAN DARI RUANG IBADAH KE LADANG KEHIDUPAN: KEPIMPINAN SEPERTI KRISTUS YANG AUTENTIK DAN BERDAMPAK". *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (November 25, 2025): 69-83. Accessed May 2, 2026. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/142>.

<sup>30</sup> Hjarvard, "The Mediatization of Religion"

<sup>31</sup> Lim. "Agama dan Media Baru."

performa visual di media sosial berisiko terjebak dalam "teologi tontonan" yang mendangkalkan makna persekutuan yang sesungguhnya.<sup>32</sup>

Secara pneumatologis, kehadiran Roh Kudus tidak dibatasi oleh ruang fisik (omnipresens). Namun, otoritas gerejawi tetap memerlukan struktur akuntabilitas yang jelas. Dalam konteks Pentakosta-Kharismatik, otoritas sering kali bersifat *top-down* berdasarkan pengakuan atas urapan pemimpin. Di era digital, otoritas ini mengalami tantangan besar dari "otoritas algoritma" di mana popularitas digital sering kali dianggap sebagai validasi spiritual.<sup>33</sup> Dalam hal ini, diperlukan redefinisi otoritas yang tetap berpijak pada komunitas lokal namun mampu menjangkau ekosistem virtual secara etis, dengan tetap mengutamakan hikmat dan ketaatan pada prinsip Alkitab di atas logika popularitas digital.<sup>34</sup>

### **Komodifikasi Karisma: Tantangan Etis di Platform Digital**

Dalam tradisi Pentakosta-Kharismatik, karisma dipahami secara fundamental sebagai anugerah Roh (*charismata*) yang diberikan secara cuma-cuma untuk membangun tubuh Kristus dan kepentingan pelayanan komunal. Namun, di ambang tahun 2026, ruang virtual telah memaksa karisma masuk ke dalam proses mediatisasi yang sangat intens. Ketika karisma "dipindahkan" ke layar digital, ia sering kali mengalami reduksi makna; dari sebuah manifestasi spiritual yang spontan menjadi produk konten yang direncanakan secara teknis. Hal ini menimbulkan risiko etis di mana karisma tidak lagi dilihat sebagai anugerah untuk melayani, melainkan sebagai aset digital yang harus dikelola demi menjaga eksistensi di ruang siber.

Mediatisasi ini berujung pada fenomena komodifikasi, di mana elemen-elemen sakral dalam ibadah kharismatik, seperti doa kesembuhan atau nubuatan, dikemas sedemikian rupa agar sesuai dengan format media sosial yang menuntut durasi singkat dan daya tarik visual yang tinggi. Pemimpin gereja masa kini menghadapi tekanan etis untuk terus melakukan performa visual yang konstan demi memuaskan algoritma platform. Akibatnya, batas antara pelayanan yang tulus dan "pertunjukan" menjadi kabur. Citra spiritual yang "estetik" sering kali diprioritaskan di atas kedalaman pesan injili, menciptakan standar baru di mana urapan asali terancam oleh manipulasi emosi digital yang dirancang untuk memicu *likes* dan *shares*.

Lebih jauh lagi, masalah etis yang krusial muncul ketika popularitas digital mulai diterima secara luas sebagai indikator utama keberhasilan spiritual dan otoritas seorang pemimpin. Di era digital 2026, metrik seperti jumlah pengikut dan tingkat keterlibatan (*engagement*) sering kali menjadi dasar legitimasi baru yang menggantikan pengujian karakter secara komunal. Hal ini menciptakan godaan narsisme digital yang masif, di mana pemimpin kharismatik berisiko menggeser fokus pelayanannya dari Kristus-sentris menjadi diri-sentris. Ketika identitas diri pemimpin lebih menonjol daripada pesan yang disampaikan, maka esensi dari kepemimpinan Kristen sebagai pelayan yang rendah hati sedang berada dalam ancaman

---

<sup>32</sup> Elen, "Melayani di Tengah Keberagaman: Ketahanan dan Transformasi Kepemimpinan Kristen dalam Respons Terhadap Toleransi," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1-12, <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/117>.

<sup>33</sup> Campbell dan Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*

<sup>34</sup> Hildegardis Dyna R D, Simon Simon, and Soelistiyo Daniel Zacheus. "MEDIATISASI IMAN: DAMPAK TEKNOLOGI KOMUNIKASI TERHADAP GEREJA KONTEMPORER MENURUT AMSAL 1:5". *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 20, 2024): 54–66. Accessed May 2, 2026. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/83>.

disintegrasi etis. Penggunaan fitur-fitur komersial seperti *monetization*, *endorsement* produk, hingga *branding* personal yang agresif dalam konten-konten bertema "pengurapan" menciptakan ambiguitas etis yang membingungkan jemaat. Terdapat ketegangan antara kebutuhan operasional pelayanan digital dan kesucian motivasi pelayanan. Pertanyaan etis yang harus dijawab adalah: apakah konten tersebut diproduksi murni untuk kemuliaan Tuhan atau sebagai strategi untuk meningkatkan *traffic* digital demi keuntungan ekonomi dan pengaruh politik? Tanpa adanya garis demarkasi yang jelas, praktik ini dapat mengarah pada eksploitasi spiritualitas yang merusak citra gereja di mata publik dan mereduksi nilai sakral dari karunia-karunia Roh itu sendiri.<sup>35</sup>

Integritas pemimpin menjadi satu-satunya benteng yang mampu menjaga agar karisma digital tidak sekadar menjadi "gong yang berkumandang." Para peneliti menekankan bahwa karisma tanpa karakter dalam ruang virtual hanya akan melahirkan kekosongan pastoral. Kepemimpinan kharismatik di era digital harus kembali pada integritas pneumatologis, di mana setiap tindakan digital tetap harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan teologis. Jika urapan hanya berhenti pada level layar tanpa mampu bertransformasi menjadi tindakan nyata dalam komunitas jemaat, maka kepemimpinan tersebut telah kehilangan substansi pastoralnya yang paling hakiki.<sup>36</sup>

### **Otoritas Algoritma vs Otoritas Gerejawi**

Digitalisasi agama tidak sekadar memindahkan lokasi ibadah dari bangku gereja ke layar ponsel, melainkan secara radikal mengubah cara otoritas dibentuk dan diakui. Secara tradisional, otoritas gerejawi dalam lingkaran Pentakosta-Kharismatik bersifat hirarkis dan lokal, di mana legitimasi seorang gembala sidang didasarkan pada penahbisan resmi dan kedekatan pastoral fisik dengan jemaatnya. Namun, kemunculan *influencer* rohani di ruang virtual telah menciptakan apa yang disebut sebagai "otoritas algoritma." Dalam model baru ini, kebenaran dan urapan sering kali diukur melalui parameter digital seperti jumlah *engagement*, viralitas, dan posisi dalam hasil pencarian, yang secara perlahan menggeser supremasi otoritas gereja lokal.<sup>37</sup>

Pergeseran ini menyebabkan dekonstruksi otoritas yang sangat masif, di mana ketaatan jemaat menjadi terfragmentasi atau tidak lagi terpusat pada satu figur pastoral di dunia nyata. Jemaat masa kini cenderung membentuk "persekutuan selera" yang didikte oleh algoritma media sosial; mereka lebih mempercayai narasi rohani dari figur populer yang mereka temukan di internet daripada arahan doktrinal dari pemimpin gereja lokal mereka sendiri. Fenomena ini menciptakan tantangan etis yang besar bagi kepemimpinan Kristen, karena otoritas spiritual kini bersaing dengan logika ekonomi perhatian (*attention economy*) yang sering kali mengabaikan kedalaman teologis demi sensasi konten.

Dampak sosiologis dari otoritas algoritma ini menimbulkan dilema etis yang serius mengenai akuntabilitas dan pengawasan pastoral. Pemimpin virtual sering kali beroperasi sebagai "agen bebas" yang tidak memiliki struktur pertanggungjawaban yang jelas, berbeda dengan pemimpin gereja lokal yang biasanya berada di bawah naungan sinode atau dewan majelis. Tanpa adanya pengawasan organisasional, risiko penyimpangan pengajaran atau

---

<sup>35</sup> Sarah Simpson, 22.

<sup>36</sup> Vondey, Wolfgang. 145.

<sup>37</sup> Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria,

perilaku etis menjadi sangat tinggi. Ketika seorang figur kharismatik virtual melakukan pelanggaran, dampaknya bersifat masif karena melintasi batas geografis, namun penanganannya secara disiplin gerejawi menjadi sangat sulit dilakukan karena tidak adanya ikatan hukum gereja yang formal antara jemaat virtual dan pemimpin tersebut.

Dominasi otoritas algoritma berisiko menciptakan isolasi spiritual bagi jemaat. Karena algoritma cenderung menyajikan konten yang hanya sesuai dengan preferensi atau bias pengguna (*echo chamber*), jemaat mungkin tidak lagi terpapar pada teologi yang menantang pertumbuhan karakter mereka secara utuh. Pemimpin kharismatik digital yang mengejar popularitas cenderung menghindari topik-topik etis yang "tidak populer" demi menjaga jumlah pengikut. Di sinilah letak krisis otoritas; pemimpin gereja lokal yang membawa pesan pertobatan sering kali kalah bersaing dengan pemimpin virtual yang hanya menawarkan pesan-pesan kenyamanan dan kesuksesan yang selaras dengan keinginan algoritma.

Otoritas gerejawi di era ini harus mampu melakukan renegotiasi dengan ekosistem digital tanpa kehilangan esensi pastoralnya. Gereja lokal perlu mengintegrasikan "pengakuan digital" dengan sistem "akuntabilitas lokal" agar tidak terjadi kekosongan kepemimpinan yang etis bagi jemaat yang hidup dalam realitas *hybrid*. Kepemimpinan kharismatik yang sehat harus mampu menggunakan platform digital sebagai sarana penjangkauan, namun tetap mengarahkan jemaat kembali pada komunitas fisik yang memiliki struktur pengembalaan yang nyata. Dengan demikian, otoritas algoritma tidak menggantikan otoritas spiritual, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang tetap tunduk pada prinsip-prinsip keterbukaan dan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan dan jemaat.<sup>38</sup>

### **Pneumatologi Virtual: Menuju Model Kepemimpinan yang Akuntabel**

Upaya merumuskan kerangka etis bagi kepemimpinan kharismatik di era digital memerlukan redefinisi pneumatologi yang komprehensif. Dalam teologi Pentakosta, Roh Kudus dipahami sebagai pribadi yang dinamis dan tidak terikat oleh batasan ruang fisik (*omnipresens*), sehingga manifestasi-Nya dapat terjadi bahkan melalui mediasi teknologi siber.<sup>39</sup> Namun, efektivitas pneumatologis dalam ruang virtual tidak boleh diukur dari kecanggihan visual konten, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut memfasilitasi perjumpaan yang autentik antara Allah dan manusia. Pemimpin kharismatik harus menyadari bahwa ruang virtual hanyalah saluran (*conduit*), sementara otoritas spiritual yang sejati tetap bersumber dari pengurapan Roh yang membuahkan etika hidup nyata.

Model kepemimpinan yang relevan di masa kini adalah kepemimpinan yang mempraktikkan "kehadiran yang berinkarnasi" (*incarnational presence*) dalam ekosistem digital. Konsep ini menekankan bahwa pelayanan virtual tidak boleh memisahkan sang pemimpin dari realitas kemanusiaan jemaatnya.<sup>40</sup> Otoritas seorang pemimpin tidak dibangun di atas citra digital yang dipoles secara artifisial, melainkan pada kesediaannya untuk tetap hadir secara pastoral bagi jemaat yang mengalami pergumulan riil di balik layar. Artinya, pelayanan media sosial harus menjadi jembatan yang menghubungkan jemaat dengan persekutuan komunitas yang lebih dalam dan akuntabel, bukan justru menjadi pengganti dari persekutuan yang sesungguhnya.

---

<sup>38</sup> Amos Yong, 110.

<sup>39</sup> Vondey, Wolfgang. 152.

<sup>40</sup> Heidi A. Campbell, 130.

Pilar pertama dalam kerangka etis ini adalah Otentisitas. Di tengah budaya media sosial yang sering kali menonjolkan kepalsuan demi *branding*, pemimpin kharismatik dituntut untuk tampil tanpa "topeng digital." Otentisitas berarti adanya keselarasan antara khotbah yang disampaikan di mimbar virtual dengan perilaku kehidupan sehari-hari di dunia nyata. Pemimpin harus menghindari segala bentuk manipulasi citra spiritual yang bertujuan semata-mata untuk mengejar popularitas atau angka keterlibatan audiens yang tinggi. Karisma yang otentik adalah karisma yang mampu mempertahankan kerendahan hati Kristus di tengah godaan narsisme yang ditawarkan oleh algoritma platform.

Pilar kedua adalah Akuntabilitas yang terstruktur secara jelas. Setiap aktivitas pelayanan di ruang virtual harus berada di bawah pengawasan otoritas gerejawi yang sah, baik itu dewan penatua, sinode, maupun majelis jemaat. Akuntabilitas ini berfungsi sebagai sistem kontrol untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap setia pada ortodoksi teologis dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Pemimpin kharismatik tidak boleh menjadi "agen bebas" yang tidak tersentuh oleh disiplin gereja; sebaliknya, keterbukaan terhadap kritik dan pengawasan komunal menjadi bukti kematangan etis dalam mengelola karunia Roh di ruang publik digital.

Pilar ketiga berkaitan dengan fungsi Edukasi pastoral. Pemimpin memiliki tanggung jawab etis untuk membimbing jemaat agar tidak sekadar menjadi konsumen konten religius yang pasif. Di era limpahan informasi, pemimpin harus mengajarkan literasi spiritual digital, di mana jemaat mampu membedakan antara sensasi emosional digital dan pertumbuhan iman yang substantif. Fokus utama edukasi ini adalah mendorong jemaat menjadi "pelaku firman" dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pengaruh seorang pemimpin tidak berhenti pada jumlah *likes* atau *shares*, melainkan terlihat pada perubahan karakter dan dampak sosial yang dihasilkan oleh jemaatnya di dunia nyata.

Selanjutnya, kepemimpinan yang akuntabel harus berani menghadapi fenomena komodifikasi spiritualitas. Pemimpin kharismatik perlu menetapkan batasan etis yang tegas terkait penggunaan fitur monetisasi dalam pelayanan digital. Urusan finansial dan *personal branding* harus dipisahkan secara transparan dari esensi pengurapan dan pelayanan doa.<sup>41</sup> Tindakan ini krusial untuk menjaga agar sakralitas jabatan gerejawi tidak terdegradasi menjadi sekadar profesi komersial di pasar digital. Integritas finansial di ruang virtual menjadi saksi bisu bagi dunia mengenai kesungguhan panggilan seorang hamba Tuhan.

Redefinisasi pneumatologi virtual juga mencakup pengakuan terhadap kedaulatan Allah di atas algoritma. Pemimpin tidak boleh membiarkan strategi konten atau tren media sosial mendikte arah pelayanan profetiknya. Sebaliknya, penggunaan teknologi harus didoakan dan diserahkan di bawah pimpinan Roh Kudus agar tetap menjadi alat transformasi yang kudus.<sup>42</sup> "*Digital Spirit*" dalam konteks ini bukan lagi sekadar tren teknologi sesaat, melainkan sebuah gerakan spiritualitas yang sadar akan kemajuan zaman namun mengarahkan jemaat menjadi pelaku firman, bukan sekadar konsumen konten, sehingga "*Digital Spirit*" berpusat pada kedaulatan Tuhan, bukan algoritma.

Sebagai penutup bagian pembahasan, kepemimpinan kharismatik yang akuntabel di masa depan akan sangat bergantung pada keseimbangan antara karisma dan karakter. Karisma

---

<sup>41</sup> Sarah Simpson, 25.

<sup>42</sup> Amos Yong, 115.

mungkin menarik perhatian ribuan orang di ruang virtual, namun karakterlah yang akan memelihara otoritas tersebut tetap berwibawa dan dihormati.<sup>43</sup> Pemimpin masa kini dipanggil untuk tidak hanya menjadi ahli di layar, tetapi juga menjadi teladan dalam pengabdian. Melalui integrasi antara keahlian teknologi dan integritas moral, kepemimpinan kharismatik dapat terus menjadi suara profetik yang membawa pemulihan di tengah disrupsi dunia digital.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa etika kepemimpinan kharismatik di era digital 2026 mengalami pergeseran paradigma yang fundamental, di mana otoritas spiritual kini berkonfrontasi langsung dengan otoritas algoritma. Temuan baru dari penelitian ini adalah konsep *pneumatologi virtual* sebagai kerangka etis yang mengharuskan pemimpin gereja mengintegrasikan kehadiran digital dengan pendampingan pastoral berinkarnasi, guna menangkal narsisme digital dan komodifikasi urapan. Dengan dirumuskannya kerangka etis yang berbasis pada pilar otentisitas karakter, akuntabilitas terstruktur, dan edukasi pastoral digital, maka tujuan penelitian untuk menyediakan panduan etis bagi pemimpin kharismatik dalam menavigasi ruang virtual telah tercapai.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan utama karena metode yang digunakan sepenuhnya berbasis studi pustaka dan analisis teoretis, sehingga belum menjangkau data empiris mengenai dampak psikologis jemaat yang terpapar figur otoritas virtual dalam jangka panjang. Dinamika perkembangan teknologi yang sangat pesat juga membuat model etis ini perlu terus disesuaikan dengan tantangan baru yang mungkin muncul di masa depan. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lapangan dengan metode kualitatif atau kuantitatif guna menguji efektivitas kerangka etis ini di berbagai denominasi gereja kharismatik secara spesifik. Penelitian masa depan juga perlu mengeksplorasi peran sinode dalam menciptakan regulasi formal yang memayungi aktivitas pelayanan para influencer rohani, serta menganalisis pengaruh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) terhadap keaslian pesan profetik di ruang digital.

## **KEPUSTAKAAN**

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2020.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as an Agent of Religious Change." *Northern Lights* 6, no. 1 (2008).
- Kurniawan, K. *Karakter Kristus sebagai Dasar Etika Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral*. Jurnal Teologi Gracia Deo (2021).
- Lim, Francis. "Agama dan Media Baru." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 17, no. 1 (2012).
- Miller, Donald E., dan Tetsunao Yamamori. *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement*. Berkeley: University of California Press, 2007.
- Robeck Jr, Cecil M. "Evangelization or proselytism of Hispanics? A Pentecostal perspective." *Journal of Hispanic/Latino Theology* 4.4 (1997).
- Simpson, Sarah. "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020).

---

<sup>43</sup> Vondey, Wolfgang, 158.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Vondey, Wolfgang. *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Yong, Amos. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Campbell, Heidi A., dan Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2020.
- Elen. "Melayani di Tengah Keberagaman: Ketahanan dan Transformasi Kepemimpinan Kristen dalam Respons Terhadap Toleransi." *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1-12. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/117>.
- Harjanto, Sutrisna. "Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (2024): 59-72. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.810.journal.sttsimpson.acrev2.-ekkklesia-review-assignment-184-Article-Text-1473.docx>
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as an Agent of Religious Change." *Northern Lights* 6, no. 1 (2008): 9-26.
- Köstenberger, Andreas J. "The Present and Future of Biblical Theology." *Themelios* (2021). <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-present-and-future-of-biblical-theology1/.thegospelcoalition>
- Kurniawan, K. "Karakter Kristus sebagai Dasar Etika Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral." *Jurnal Teologi Gracia Deo* (2021).
- Lim, Francis. "Agama dan Media Baru." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 17, no. 1 (2012): 35-56.
- Miller, Donald E., dan Tetsunao Yamamori. *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement*. Berkeley: University of California Press, 2007.
- Palupi, Nur Wulan Intan, Siti Risdatul Ummah, dan Pipit Larasati. "Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial." *RISOMA* 3, no. 4 (2025): 188-198. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860.rev2.-ekkklesia-review-assignment-184-Article-Text-1473.docx>
- Robeck Jr., Cecil M. "Evangelization or Proselytism of Hispanics? A Pentecostal Perspective." *Journal of Hispanic/Latino Theology* 4, no. 4 (1997): 42-64.
- Schrock, Daniel. "John Murray, Biblical Theology and Systematic-Theological Method." *Foundations* 78 (2020).
- Sengkey, Juwita, and Linda Patricia Ratag. "MENGGEMBALAKAN DARI RUANG IBADAH KE LADANG KEHIDUPAN: KEPEMIMPINAN SEPerti KRISTUS YANG AUTENTIK DAN BERDAMPAK". *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (November 25, 2025): 69–83. Accessed May 2, 2026. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/142>.
- Simpson, Sarah. "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Menghadapi Krisis Moral." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Vondey, Wolfgang. *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.

Yong, Amos. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.